

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik merupakan sebuah aktivitas (Anton M Mulyo, 2001 :26). Aktivitas adalah salah satu komponen yang harus ada pada kegiatan pembelajaran dikelas. Aktivitas siswa dapat berupa aktivitas fisik dan aktivitas mental siswa yang meliputi sikap dan perhatian pada saat penyampaian materi, aktivitas saat melakukan analisis dan membandingkan sesuatu (Sugandi, 2007 :75).

Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap maupun pikiran dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Supinah, 2012: 2).

Berdasarkan hasil mengajar yang saya lakukan di SDN SETIAMANAH MANDIRI I Kota Cimahi, pada saat pembelajaran PAI aktivitas belajar siswa masih kurang, terlihat bahwa masih ada beberapa siswa sulit mengajukan pertanyaan maupun mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung, ketika diskusi kelompok beberapa siswa tidak mendengarkan percakapan temannya, beberapa siswa terlihat maksimal dalam mengingat suatu

materi, beberapa siswa terlihat merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran dan terlihat kurangnya aktivitas siswa dalam membaca.

Mencermati karakter permasalahan di atas, setelah ditelusuri melalui observasi ketika proses KBM bahwa beberapa masalah yang menjadi indikasi penyebab rendahnya aktivitas siswa diantaranya adalah penerapan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang variatif hanya menggunakan model pembelajaran ceramah sehingga pusat pembelajaran hanya berada pada Guru, lalu media yang digunakan guru hanya terpaku pada buku sumber dan menggunakan metode penugasan, sehingga minimnya sumber dan aktivitas belajar yang dapat memfasilitasi seluruh gaya belajar siswa dan menstimulus mereka untuk beraktivitas dalam proses pembelajaran, dan kurangnya aktivitas pembelajaran yang membuat siswa belajar lebih menyenangkan. Hal ini mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk berani mengemukakan pendapatnya atau bertanya, mendengarkan, mengingat, merasa bosan dan kurang dalam membaca. Penggunaan model pembelajaran konvensional yang digunakan oleh guru menyebabkan siswa tidak aktif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Meier (2003) dalam bukunya *The Accelerated Learning Hand Book* menyatakan bahwa

Belajar secara konvensional cenderung membuat orang tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu yang lama. Terjadilah kelumpuhan otak dan belajar pun melambat layaknya merayap atau berhenti sama sekali. Mengajak orang untuk bangkit dan bergerak secara berkala akan menyegarkan tubuh, meningkatkan peredaran darah dan otak, dan dapat berpengaruh positif pada

belajar. (hlm.90)

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan demi terciptanya kondisi aktivitas siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation dan Make a Match*. Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran PAI adalah model pembelajaran *Group Investigation dan Make a Match*.

Model Pembelajaran *Group Investigation* adalah model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa kedalam kelompok secara heterogen dilihat dari perbedaan kemampuan dan latar belakang yang berbeda baik dari segi gender, etnis dan agama untuk melakukan investigasi terhadap satu topik. (Eggen dan Kauchak dalam Harisantoso, 2005:2). *Group Investigation* merupakan suatu pembelajaran yang akan aktif bila siswa dilibatkan dalam mencari dan menyelesaikan beberapa pertanyaan bahkan permasalahan. (Thelen dalam Sumarsih, 2003: 12)

Model pembelajaran *Make a Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan pada teknik ini adalah mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu topik dalam suasana yang menyenangkan. (Rusman, 2011 : 223).

Model pembelajaran tipe *Make a Match* atau bertukar pasangan merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Model pembelajaran tipe *Make a Match* adalah strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah

digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Dengan penerapan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran PAI, sehingga guru tidak mendominasi proses pembelajaran karena siswa dapat berperan aktif.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V Sekolah Dasar dengan judul penelitian “Penerapan Metode Pembelajaran *Group Investigation* dan *Make a Match* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. (Penelitian Tindakan Kelas Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Setiamanah Mandiri 1).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, pertanyaan-pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran siswa kelas V SDN SETIAMANAH MANDIRI I sebelum menggunakan perpaduan antara model pembelajaran *Group Investigation* dengan *Make a Match*?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran dengan menerapkan perpaduan antara model pembelajaran *Group Investigation* dengan *Make a Match* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V SDN SETIAMANAH MANDIRI I ?
3. Bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar siswa kelas V SDN SETIAMANAH MANDIRI I dengan menerapkan perpaduan model pembelajaran *Group Investigation* dengan *Make a Match*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Proses pembelajaran siswa kelas V SDN SETIAMANAH MANDIRI I sebelum menerapkan perpaduan antara model pembelajaran *Group Investigation* dan *Make a Match*.
2. Proses pembelajaran dengan menerapkan perpaduan antara model pembelajaran *Group Investigation* dengan *Make a Match* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V SDN SETIAMANAH MANDIRI I.
3. Peningkatan aktivitas belajar siswa kelas V SDN SETIAMANAH MANDIRI I dengan menerapkan perpaduan model pembelajaran *Group Investigation* dengan *Make a Match*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi baru tentang penerapan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi seluruh gaya belajar siswa dengan melibatkan aktivitas fisik dan intelektual dengan menggabungkan seluruh alat indra melalui perpaduan antara model pembelajaran *Group Investigation* dengan *make a match* yang dapat memberikan beragam stimulus terhadap aktivitas belajar siswa Sekolah

Dasar. Selain itu, dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian tindakan kelas selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Dapat mengetahui proses pembelajaran, kendala-kendala yang dihadapi, serta manfaat dari penerapan perpaduan antara model *Group Investigation* dan *make a match* pada aktivitas belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa Sekolah Dasar.
- 2) Memberikan informasi kepada peneliti mengenai keefektifan penerapan perpaduan Model Pembelajaran *Group Investigation* dengan *make a match* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa Sekolah Dasar.

b. Bagi siswa

- 1) Menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk aktif dalam belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dengan mengaktifkan seluruh indra siswa yang melibatkan aktivitas fisik dan intelektual agar lebih aktif dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam.
- 3) Dapat mengurangi belajar siswa secara pasif dalam mata pelajaran PAI sehingga siswa lebih aktif dalam belajar.

c. Bagi guru

- 1) Dapat menjadi rekomendasi untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi seluruh gaya belajar siswa, sehingga pembelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran PAI dapat terlaksana dengan suasana belajar yang aktif dan variatif.
- 2) Dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam mengajar yang berkaitan dengan kegiatan aktivitas, baik dari langkah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam penelitian maupun dari hasil penelitian yang diperoleh.

d. Bagi sekolah

- 1) Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memperbaiki dan meningkatkan sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi siswa untuk aktif dalam belajar.
- 2) Memperoleh data dan gambaran tentang peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dan *make a match* khususnya pada siswa Sekolah Dasar.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan dalam arti umum adalah hidup. Artinya pendidikan adalah segala pengalaman di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu (Tatang Syarifudin, 2015: 35).

Akar kata pendidikan adalah didik atau mendidik yang secara harfiah artinya memelihara dan memberi latihan. Sedangkan pendidikan adalah tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Muhibbin Syah 2010: 32). Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Fuad Ilham 2011: 1-2).

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan berorientasi pada proses dan bukan pada hasil. Akan tetapi pada hakikatnya manusia yang menjalani proses itu pada akhirnya haruslah mendapatkan sebuah hasil, yaitu adanya pengembangan potensi-potensi baik jasmani maupun rohani.

Di dalam perkembangan dunia pendidikan, mengingat bahwa spesialisasi terhadap bidang tertentu itu sangat diperlukan, maka seiring dengan berjalannya waktu, pendidikan pun semakin mengerucut dan lebih bersifat spesifik. Seperti halnya pendidikan agama Islam yang telah menjadi mata pelajaran atau program studi di sekolah.

Pendidikan agama Islam yaitu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup (*way of life*). (Zakiah Daradjat 2014: 86). Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agam Islam dari sumber utamanya al-Qur'an dan as-Sunnah,

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. (Abdul Majid, 2012: 11),

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta membentuk akhlak mulia pada diri peserta didik.

Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap maupun pikiran dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Supinah, 2012: 2).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa aktivitas belajar siswa adalah segala bentuk kegiatan baik jasmani maupun rohani yang dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung yang terjadi karena adanya partisipasi dari siswa itu sendiri.

Namun kenyataan di lapangan, Pembelajaran PAI yang diterapkan oleh guru belum sepenuhnya terpusat pada siswa, para siswa hanya menunggu materi yang disampaikan oleh guru. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi selama pembelajaran PAI berlangsung. Model pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah. Saat guru menyampaikan materi dengan ceramah, siswa cenderung pasif. Beberapa siswa sulit mengajukan pertanyaan maupun mengemukakan pendapat, ketika berdiskusi beberapa siswa tidak mendengarkan

percakapan temannya, beberapa siswa tidak maksimal dalam mengingat suatu materi, beberapa siswa merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran dan terlihat kurangnya aktivitas siswa dalam membaca. Walaupun guru sudah menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti *slide powerpoint*, video, dan gambar, akan tetapi interaksi pembelajaran yang terjadi tetap satu arah. Hanya sebagian siswa yang benar-benar telah memiliki aktivitas belajar, sebagian lainnya hanya antusias pada saat menonton video atau film yang diputar.

Usaha untuk mencapai tujuan dari pendidikan agama Islam terutama pada mata pelajaran PAI tersebut tidaklah terlepas dari peranan guru sebagai pendidik. Siswa merupakan subyek utama dalam belajar, maka untuk itulah guru dituntut agar mampu mengelola proses belajar mengajar yang dapat memberikan rangsangan kepada siswa sehingga siswa mau belajar. Oleh sebab itu, siswa sebagai subyek belajar harus mempunyai peran aktif, tidak pasif yang hanya mendengarkan ceramah dari guru atau hanya sekedar memindah catatan dari *slide powerpoint* ke dalam buku masing-masing. Siswa harus didorong untuk aktif berperan dalam proses pembelajaran. Karena itu, pendidik atau guru dituntut untuk menguasai berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar terutama yang mendorong aktivitas siswa atau peserta didik.

Nilai aktivitas dalam pembelajaran, yaitu:

1. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.

3. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa.
4. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
6. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.
7. Pembelajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalitas.
8. Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat. (Hamalik, 2012: 175)

Adapun macam-macam kegiatan yang dapat dilakukan siswa di sekolah.

Mengacu pendapat Paul B indikator-indikator tersebut adalah:

1. *Visual activities*, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, dan sebagainya.
2. *Oral activities*, menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interviu, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
3. *Listening activities*, mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
4. *Writing activities*, menulis: cerita, karangan, laporan, tes angket, menyalin, dan sebagainya.

5. *Drawing activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
6. *Motor activities*, melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
7. *Mental activities*, menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
8. *Emotional activities*, menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya (Hamalik, 2012: 175).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar (Soekanto dalam Aris Shoimin, 2014: 23).

Model pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang dimana bisa digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dari Guru terhadap siswa yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran PAI adalah model pembelajaran *Group Investigation* dan *Make a Match*.

Model Pembelajaran *Group Investigation* adalah model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa kedalam kelompok secara heterogen dilihat dari perbedaan kemampuan dan latar belakang yang berbeda baik dari segi gender, etnis dan agama untuk melakukan investigasi terhadap satu topik. (Eggen

dan Kauchak dalam Harisantoso, 2005:2). *Group Investigation* merupakan suatu pembelajaran yang akan aktif bila siswa dilibatkan dalam mencari dan menyelesaikan beberapa pertanyaan bahkan permasalahan. (Thelen dalam Sumarsih, 2003: 12)

Model pembelajaran *Make a Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan pada teknik ini adalah mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu topik dalam suasana yang menyenangkan. (Rusman, 2011 : 223). Model pembelajaran tipe *Make a Match* atau bertukar pasangan merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain.

Model pembelajaran *Make a Match* dapat menunjang siswa untuk berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa tidak cenderung pasif karena model ini menuntut siswa untuk mencari pasangan dari soal atau jawaban yang didapatkan. Dari beberapa teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dan *make a match* merupakan beberapa upaya guru yang dapat ditempuh untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif (aktivitas belajar siswa tinggi), karena dengan menggunakan model *Group Investigation* dan *make a match* dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertindak sebagai pengajar kepada peserta didik lainnya serta saling berinteraksi dan bertukar pikiran, sehingga siswa akan lebih mudah menyerap dan memahami pembelajaran dengan baik.

Masalah

Banyak siswa yang kurang respon dan acuh dalam mengikuti pelajaran, adanya siswa yang ngobrol, malas untuk bertanya, malas mencatat, selalu lupa mengerjakan pekerjaan rumah, dan lain-lain.



Langkah Perpaduan antara model pembelajaran *Group Investigation* dengan *Make a Match*:

1. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
3. Guru memanggil ketua untuk memanggil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya
4. Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya
5. Setiap peserta didik mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
6. Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban), peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi point)
7. Setelah itu babak dicocokkan lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
8. Peserta didik yang belum mendapatkan pasangan soal dengan jawaban dengan batas waktu yang telah ditentukan maka akan mendapatkan hukuman.
9. Guru memberikan klarifikasi
10. Evaluasi

Aktivitas

Meningkatkan aktivitas siswa menjadi lebih aktif, kemampuan sikap dan menguasai materi PAI.

Indikator Aktivitas Siswa

1. *Kegiatan-kegiatan Visual*
2. *Kegiatan-kegiatan lisan*
3. *Kegiatan-kegiatan mendengarkan*
4. *Kegiatan-kegiatan mental*
5. *Kegiatan-kegiatan Emosional*



F. Hipotesis Penelitian

Model Pembelajaran *Group Investigation* dan *make a match* diduga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V SDN Setiamanah Mandiri 1 Kota Cimahi.

G. Hasil penelitian yang relevan

Hasil Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Shara pada tahun yang berjudul “Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Make a Match* Pada Mata Pelajaran IPA Materi Mendeskripsikan Perubahan Kenampakan Permukaan Bumi dan Benda Langit”.

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu model pembelajaran, kesamaan indikator, dan tingkatan subjek penelitian. Dan yang membedakan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian diatas yaitu mata pelajaran yang diteliti dan penggunaan penerapan perpaduan model pembelajaran *Group Investigation* dengan *Make a Match*.

2. Hasil Penelitian yang dilakukan Cikita Zakarias pada tahun 2017 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Make a Match* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa”.

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu model pembelajaran, kesamaan indikator, dan tingkatan subjek penelitian. Dan yang membedakan penelitian yang saya lakukan

dengan penelitian diatas yaitu mata pelajaran yang diteliti dan penggunaan penerapan perpaduan model pembelajaran *Group Investigation* dengan *Make a Match*.

3. Hasil Penelitian yang dilakukan Esih Sukaesih “Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pantun Anak Secara Berbalasan Dengan Hafal dan Intonasi Yang Tepat”.

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu model pembelajaran, dan tingkatan subjek penelitian. Dan yang membedakan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian diatas yaitu mata pelajaran yang diteliti, variabel yang ditingkatkan dan penggunaan penerapan perpaduan model pembelajaran *Group Investigation* dengan *Make a Match*.

Melihat dari keseluruhan aspek penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan saya lakukan diantaranya yaitu melalui metode pembelajaran yang sama dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dan *Group Investigation*, serta terdapat kesamaan indikator, tingkatan subjek kelas penelitian maupun teori yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian yang relevan yang dipaparkan diatas. Pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* dan *Make a Match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Penelitian yang akan saya lakukan terdapat perbedaan penelitian yang berbeda dengan penelitian lainnya yaitu perpaduan penerapan model

pembelajaran, hal ini dilakukan agar model pembelajaran yang dilakukan lebih variatif dan menumbuhkan aktivitas belajar siswa.

